

REPRESENTASI KONFLIK PLURALISME ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DALAM FILM 'TANDA TANYA'

Suhariyanto

Dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi UNISNU
Jl. Taman Siswa No. 9 Tahunan Jepara
senopop@gmail.com

Abstract

Film was mass media that had the ability to convey the message to the audience. Tanda Tanya was one of films which had theme of Indonesian pluralism with tolerance between different religions or cultures. The film was interesting to study because many people did not have in sensitivity towards the existence of religious and cultural differences that arouse people to do harassment, violence, humiliation, and discriminatory actions due to having different races and classes. The type of research was descriptive one that was carried out by using a qualitative approach and using the method of Roland Barthes's emiotic analysis, namely the syntagmatic analysis through the leksia and paradigmatic analysis to evaluate the denotation and connotation meaning. The results showed that religion diversity in Indonesianis was still considered as taboo thing and could not accept each other. So minor religion in Indonesia was still getting unfair treatment from the major religion.

Keywords: semiotics, film, pluralism conflict, religion, culture

Film merupakan media massa yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Tanda Tanya adalah salah satu film yang bertema pluralisme di Indonesia dengan toleransi antar agama atau budaya yang berbeda . Film ini menarik untuk diteliti karena banyak ketidakpekaan masyarakat terhadap perbedaan agama dan budaya yang ada sehingga menimbulkan tindakan pelecehan, kekerasan, penghinaan, dan tindakan diskriminatif akibat memiliki ras dan kelas yang berbeda. Tipe penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes, yakni analisis sintagmatik melalui analisis leksia dan analisis paradigmatic untuk mengungkapkan makna denotasi dan makna konotasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keragaman beragama di Indonesia sebagian masyarakat dianggap masih tabu dan belum bisa menerima satu sama lain. Sehingga agama minoritas di Indonesia masih mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari agama yang mayoritas.

Kata kunci: semiotika, film, konflik pluralisme, agama, budaya

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk media yang tidak lepas dari campur tangan pembuatnya untuk mengangkat isu ataupun persoalan yang terjadi di masyarakat. Tanda Tanya (2011) adalah salah satu film yang bertema pluralisme di Indonesia dengan toleransi antar agama atau budaya yang berbeda. Film ini menarik untuk diteliti karena banyak ketidakpekaan masyarakat terhadap perbedaan agama dan budaya yang ada sehingga menimbulkan tindakan pelecehan, kekerasan, penghinaan, dan tindakan diskriminatif akibat memiliki ras dan kelas yang berbeda. Sistem diskriminatif dewasa ini bukan hanya terjadi di Negara-negara lain seperti di Amerika, tapi juga terjadi di Indonesia. Kondisi kehidupan seperti ini juga terjadi di Indonesia baik dulu maupun sampai sekarang, ini bisa terlihat dalam isu keyakinan dalam memeluk agama. Secara statistik pemeluk agama Islam di Indonesia adalah mayoritas di banding pemeluk agama lain di Indonesia. Meskipun Indonesia bukanlah negara yang berdasarkan agama, agama menjadi salah satu pertimbangan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Ia secara jelas menjadi salah satu dasar negara dan bahkan pemerintah memiliki hukum yang jelas tentang adanya agama resmi (diakui keberadaannya oleh pemerintah). Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326 jiwa atau bertambah sekitar 36 juta jiwa dalam kurun waktu 10 tahun. Laju pertumbuhan penduduk rata-rata pada periode 2000-2010 adalah sebesar 1,49 persen pertahun. Dari jumlah tersebut sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen) mengaku beragama Islam, diikuti oleh penganut agama Kristen 16,5 juta jiwa (6,96 persen), 6,9 juta jiwa menganut agama Katolik (2,91 persen), 4 juta penganut agama Hindu (1,69 persen), 1,7 juta penganut Buddha (0,72 persen), 0,11 juta penganut Konghucu (0,05 persen), dan agama lainnya 0,13 persen (<http://www.scribd.com/doc/87158830/Penduduk-Dan-Agama-Di-Indonesia-2010>).

Film Tanda Tanya yang berdurasi 1: 41: 32 jam ini adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 7 April 2011 dengan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, dan dibintangi oleh pemeran utama: Reza Rahadian dan Revalina S. Tema. Tema dari film ini adalah pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Buddha, satu Muslim, dan satu Katolik, setelah menjalani banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama, mereka mampu untuk hidup berdamai.

Berdasarkan pengalaman Bramantyo sebagai seorang anak ras campuran, film Tanda Tanya ini dimaksudkan untuk melawan penggambaran Islam sebagai “agama radikal”. Namun, karena tema film ini diangkat dari masalah pluralisme agama dan inti

cerita yang kontroversial, Bramantyo mengalami kesulitan dalam menemukan dukungan pendanaannya. Akhirnya Bramantyo berhasil menemukan perusahaan Mahaka Pictures yang bersedia memberikan dana sebesar Rp. 5 miliar guna membiayai proses produksi film ini, dan syuting perdana pun dimulai pada tanggal 5 Januari 2011 di Semarang.

Ketika dirilis pada tanggal 7 April 2011, film Tanda Tanya selain sukses secara komersial, karena film ini menerima ulasan yang menguntungkan dan telah dilihat oleh lebih dari 550.000 orang, film ini juga tidak luput menuai banyak kritik tajam. Film Tanda Tanya yang diputar secara internasional ini mendapatkan nominasi pada sembilan kategori Piala Citra di Festival Film Indonesia 2011 dan telah berhasil memenangkan satu di antaranya. Namun, beberapa kelompok Muslim Indonesia, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI), Front Pembela Islam (FPI), dan Nahdlatul Ulama (NU), memprotes keras film ini karena isi pesan pluralisnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah hal apakah yang menjadikan konflik pluralism di Indonesia menurut film Tanda Tanya?

B. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes, yakni analisis sintagmatik melalui analisis leksia dan analisis paradigmatis untuk mengungkapkan makna denotasi dan makna konotasinya. Metode semiotika Barthes juga dipadukan dengan *The Codes of Television* milik John Fiske yang meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi. Level realitas terdiri dari kostum, riasan, latar, gaya bicara, ekspresi. Level representasi meliputi, aspek kamera, musik, pencahayaan, suara. Serta level ideologi merupakan hasil dari level realitas dan representasi yang diterima sebagai kode ideologis, seperti patriarki, ras, kelas dan feminisme.

C. Hasil dan Pembahasan

Pemeran Film “Tanda Tanya”

Film “Tanda Tanya” ini memiliki fokus pada hubungan antar agama di Indonesia, sebuah negara di mana konflik agama menjadi hal yang umum, dan ada sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia. Alur cerita film menceritakan tentang tiga keluarga yang tinggal di sebuah desa di Semarang, Jawa Tengah: keluarga Tionghoa-Indonesia dan beragama Buddha, Tan Kat Sun (Hengky Solaiman) dan anaknya Hendra (Rio Dewanto), pasangan muslim: Soleh (Reza Rahadian) dan Menuk

(Revalina S. Temat), dan seorang mualaf Katolik: Rika (Endhita) dan Abi anaknya yang seorang muslim.

Sun dan Hendra menjalankan sebuah restoran masakan Cina yang menyajikan daging babi, yang dilarang bagi umat Islam, meskipun restoran memiliki klien dan staf muslim. Untuk memastikan hubungan baik dengan karyawan muslim dan pelanggannya, Sun menggunakan peralatan khusus untuk mempersiapkan daging babi dimana ia tidak mengizinkannya untuk digunakan untuk hidangan lainnya, dan memungkinkan stafnya memiliki waktu untuk shalat, ia juga memberi mereka liburan selama Idul Fitri, hari libur muslim yang terbesar. Salah satu karyawannya adalah Menuk, yang ikut membantu Soleh, suaminya yang menganggur. Rika adalah teman Menuk dan terlibat dengan seorang aktor muslim yang gagal; Surya (Agus Kuncoro).

Pada usia 70-an, Sun jatuh sakit, dan restoran diambil alih oleh Hendra, yang memutuskan itu akan melayani secara eksklusif masakan dari daging babi dan mengasingkan pelanggan muslimnya. Hendra mulai masuk ke dalam konflik dengan Soleh, karena Hendra sebelumnya pernah menjadi kekasih Menuk. Menuk menjadi semakin tertekan setelah Soleh mengatakan kepadanya bahwa ia berencana untuk menceraikannya, dan mereka didorong untuk berpisah. Sedangkan Rika merasa stres karena dia telah dirawat oleh tetangganya dan keluarganya yang telah berpindah agama dari Islam ke Katolik, Abi juga menghadapi pengucilan. Sementara itu, Surya dan Doni (Glenn Fredly) bersaing untuk kasih sayangnya. Surya marah atas kegagalan untuk menemukan pekerjaan akting yang baik.

Soleh bergabung dengan kelompok amal Islam, Nahdlatul Ulama (NU), berharap untuk mendapatkan kepercayaan. Meskipun ia awalnya enggan untuk melindungi keamanan gereja, ia akhirnya mengorbankan hidupnya ketika ia menemukan bom telah ditanam di sebuah gereja Katolik. Dia bergegas keluar dengan bom, yang meledak di luar gereja dan membunuh Soleh. Sun meninggal ketika restorannya tidak ditutup untuk menghormati Idul Fitri, akhirnya diserang oleh sekelompok umat Islam. Setelah serangan itu, Hendra membaca 99 Nama Allah dan masuk Islam, ia mencoba untuk mendekati Menuk, meskipun tidak jelas apakah ia akan menerima dia. Surya menerima tawaran dari Rika untuk memainkan peran Yesus di gerejanya pada saat perayaan Natal dan Paskah, dimana ia menerima bayaran yang tinggi setelah ragu-ragu karena takut bahwa hal itu akan bertentangan dengan agamanya, setelah perayaan tersebut dia membaca Al-Ikhlâs di dalam masjid. Sedangkan Rika akhirnya mampu memperoleh restu orangtuanya untuk berpindah agama.

Para pemeran film Tanda Tanya diantaranya: (1) Revalina S. Temat sebagai Menuk, seorang wanita muslim yang religius, mengenakan jilbab dan menikah dengan Soleh. Menuk bekerja di restoran Tan Kat Sun dimana ia akan dipinang oleh Hendra, anak Sun. Menuk menikah dengan Soleh, yang tidak ia cintai, karena sebenarnya cinta Menuk hanya dengan Hendra, tapi Menuk memilih Soleh karena dia seorang muslim. (2) Reza Rahadian sebagai Soleh, suami Menuk seorang muslim dan pengangguran, yang ingin menjadi pahlawan bagi keluarganya. Dia akhirnya bergabung dengan cabang Banser dari Nahdlatul Ulama (NU) yang bertugas melindungi tempat-tempat ibadah dari kemungkinan serangan teroris. Dia meninggal dalam proses mengeluarkan bom dari sebuah gereja yang dipenuhi jamaah. (3) Endhita sebagai Rika, seorang janda muda, ibu dari satu anak, dan seorang mualaf dari Katolik. Karena perceraian dan perpindahan agamanya, dia sering dipandang rendah oleh tetangganya. Dia juga masuk ke dalam konflik dengan anaknya Abi, yang tidak menjadi mualaf seperti dia. Endhita masuk dalam nominasi Festival Film Indonesia tahun 2011 untuk Aktris Pembantu Terbaik atas perannya, tetapi dia dikalahkan oleh Dewi Irawan dari *Sang Penari*. (4) Agus Kuncoro sebagai Surya, seorang aktor muda muslim dan pacar Rika. Dia akhirnya menjadi peran utama sebagai Yesus pada saat perayaan Natal dan Paskah Rika. Kuncoro menerima nominasi sebagai untuk Aktor Pembantu Terbaik, tetapi dikalahkan oleh Mathias Muchus dari film *Pengejar Angin*. (5) Rio Dewanto sebagai Hendra (Ping Hen), putra Tat Kan Sun dan Lim Giok Lie. Dia terus-menerus bertengkar dengan orang tuanya, terutama tentang menjalankan restoran. Ia juga jatuh cinta dengan Menuk, tapi Menuk menolaknya karena dia bukan muslim. Setelah kematian ayahnya ia berpindah agama ke Islam. (6) Hengky Solaiman sebagai Tan Kat Sun, seorang Tionghoa-Indonesia dan pemilik restoran, suami dari Lie Giok Lim dan ayah dari Hendra. Sun memiliki kondisi kesehatan buruk, tapi ia terus sikap positif. (7) Edmay sebagai Lim Giok Lie, istri dari Tan Kat Sun dan ibu dari Hendra. (8) Glenn Fredly sebagai Doni, seorang pemuda Katolik yang jatuh cinta pada Rika. (9) David Chalik sebagai Wahyu, adalah seorang ustad dan juga penasihat dari Surya. (10) Dedy Soetomo sebagai pastor di gereja Rika.

Representasi Konflik Agama di Film “Tanda Tanya”

Keragaman agama di Indonesia sebagian masyarakat masih menganggap hal yang tabu dan belum bisa diterima satu sama lain. Sehingga agama minoritas di Indonesia masih mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari agama yang mayoritas.

Banyak ucapan ataupun tindakan diskriminasi yang terjadi dalam film Tanda Tanya. Pengucapan kata *Cina, asu* yang terjadi di beberapa adegan. Sedangkan tindakan

diskriminasi terjadi di beberapa adegan seperti pemisahan tempat masak antara daging babi dan daging non babi. Perlakuan keluarga tionghua sama keluarga Islam sangat beda karena beda tradisi yaitu pandangan soal masuk kerja di restoran, karena Islam ada hari Ramadhan dan Idul Fitri tapi di keluarga tionghua merasa tidak mendapatkan keadilan. Sikap perlawanan mereka didasari atas keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Hal ini dibenarkan oleh Wood (2004 dalam West dan Turner, 2008: 179) yang menjelaskan sikap berasal dari perlawanan terhadap mereka yang berkuasa dan menolak untuk menerima cara bagaimana masyarakat mendefinisikan kelompok mereka. Tindakan Soleh dan sebagian masyarakat memprotes restoran Tan Kat Sun karena di hari idul fitri kedua karyawan restoran tetap masuk seperti hari biasa. Merasa tidak terima mereka yang mempunyai istri dan bekerja sebagai karyawan restoran yakni wanita berjilbab Menuk. Akhirnya Soleh dan masyarakat yang lain protes dengan cara kekerasan dan mengakibatkan Tan Kat Sun pemilik restoran terluka dan akhirnya meninggal dunia. Hegel mengatakan bagaimana hubungan tuan-budak membentuk perbedaan sikap para partisipan dalam hubungan tersebut. Argumen Hegel menyatakan bahwa tidak ada visi tunggal berkaitan kehidupan sosial. Tiap kelompok sosial mempersepsikan pandangan parsial mengenai masyarakat (West dan Turner, 2008; 179).

Teori yang dipakai dalam penelitian adalah paradigma kritis dan *standpoint theory*. Teori ini mengungkapkan bahwa satu perspektif akan mengaburkan hal-hal lainnya. Seperti diungkapkan Riger (1992) *standpoint theory* memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Kerangka yang dibangun atas dasar pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari, orang mengakui bahwa individu itu sendiri adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri dan bahwa perspektif individu-individu itu sendiri merupakan sumber informasi yang paling penting mengenai pengalaman mereka. Teori sikap berargumen bahwa tidak ada standar obyektif untuk mengukur sikap. Pada intinya, semua pernyataan, ungkapan, dan teori harus dipahami sebagai perwakilan dari lokasi sosial yang obyektif (West dan Turner, 2008: 278).

Dalam film 'Tanda Tanya' yang diteliti oleh peneliti menemukan bahwa sikap pemeluk tionghoa dan pemeluk agama Islam akan berbeda dalam pandangan baik agama maupun budaya. Tan Kat Sun beda pandangan dengan putranya bernama Ping Hen dalam memperlakukan pembantu muslim. Kalau Tan Kat Sun memperlakukan pembantu muslim dengan tindakan yang tidak diskriminatif, sedangkan Ping Hen dalam memperlakukan pembantu muslim dengan diskriminatif, ini bisa dilihat dari kebijakan yang diterapkan dalam restorannya terhadap karyawan muslim. Hal ini dibenarkan Mark

(dalam West dan Turner, 2008: 278) bahwa teori *standpoint* untuk mempelajari ras dan budaya. Hierarki sosial tidak bersifat paten, terdapat pergulatan yang berkesinambungan di dalam masyarakat untuk menentukan kelompok mana yang dominan dan siapa yang memiliki hak untuk berbicara bagi diri mereka dan orang lain (West dan Turner, 2008: 181).

Asumsi penelitian ini adalah tercapai kesetaraan bagi agama satu sama agama yang lainnya. Kesetaraan berhasil diperoleh ketika Soleh melakukan perlawanan terhadap kebijakan Ping Hen waktu memasukkan karyawannya pada idul fitri kedua. Dan pembelaan Soleh terhadap agama Kristen saat malam Misa dimana akhirnya Soleh meninggal dunia karena menyelamatkan kaum Kristen yang ada di Gereja dengan cara membuang Bom dan meledak kena tubuh Soleh sampai dia meninggal dunia. Saat itulah kedamaian antar agama terjalin dan memahami agama satu dengan agama yang lain.

Hal ini tidak lepas dari pemikiran Harstock mengenai teori sikap. Kehidupan material tidak lepas dari posisi kelas yang menyusun dan membatasi pemahaman akan hubungan sosial. Ketika kehidupan material distrukturkan dalam dua cara yang berlawanan untuk dua kelompok yang berbeda, pemahaman yang satu akan menjadi kebalikan dari yang satunya. Ketika terdapat kelompok dominan kelompok bawahan, dan pemahaman dari kelompok yang dominan akan bersifat parsial dan merugikan (West dan Turner, 2008: 186). Harstock juga menyatakan bahwa kelompok yang menjadi bawahan harus berjuang bagi visi mereka mengenai kehidupan sosial.

Dalam hal ini sang sutradara Hanung Bramantyo mempresentasikan film 'Tanda Tanya' karena terjadi konflik horizontal yang mewarnai perjalanan kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Pro dan kontra tentang pluralisme masih menjadi perdebatan di Indonesia, peristiwa ini direkam oleh berbagai media baik media cetak, majalah, televisi maupun film melalui proses konstruksi.

Pada Film Tanda Tanya tersebut, Hanung sebagai sang sutradara ingin menggambarkan pluralisme di Indonesia dengan toleransi antar agama atau budaya yang berbeda. Isu pluralisme, sangat ditekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam film itu.

Analisis Sintagmatik: Tanda-tanda konflik pluralisme antar agama dan budaya

Secara garis besar tindakan resistensi terjadi dalam dua bentuk yaitu, resistensi secara langsung dan resistensi secara tidak langsung. Resistensi secara langsung dapat terjadi melalui bentuk verbal dan non verbal. Begitu juga dengan resistensi secara tidak langsung, terjadi secara verbal dan non-verbal.

a. Resistensi secara langsung

Resistensi secara langsung terjadi akibat sikap spontan sebagai dampak dari respon yang diterima. Sikap melawan ini biasanya terjadi tanpa direncanakan dan langsung menuju obyek sasarannya. Resistensi secara langsung dapat berupa ungkapan kata-kata yang kasar atau sikap.

Sedangkan resistensi dalam bentuk verbal terjadi karena pemilihan diksi secara lisan yang diucapkan secara langsung kepada tokoh yang bersangkutan. Pada adegan 2, tampak percakapan antara Ping Hen, putra Tan Kat Sun dengan Soleh. Soleh memanggil Ping Hen dengan sebutan “Dasar Cina”. Sedangkan Ping Hen memanggil Soleh dengan sebutan “Dasar Islam” yang secara tidak langsung merupakan wakil dari agama Islam. Resistensi verbal secara langsung juga di tunjukkan Ping Hen, saat Soleh habis menemui istrinya di rumah makan Pin Hen. Pin Hen mengatakan pada ibunya dan bilang “gara-gara ketaatan beribadah” Menuk mau dengan Soleh. Pada frasa di atas, Pin Hen menganggap Soleh tidak bermakna gara-gara taat beribadah saja dan tidak punya pekerjaan seperti yang di lakukan Pin Hen dan keluarganya yang punya restoran.

Resistensi dalam bentuk non verbal dilakukan dengan cara mencengkeram baju, ataupun melakukan hal-hal yang bersifat fisik, bukan berupa lisan. Pada adegan di mana Soleh saat jaga gereja sebagai Panser NU untuk mengamankan keamanan saat umat Kristen melakukan Misa. Tiba-tiba berkata dan menghina Soleh sebagai pekerja sampingan saat menjadi Panser NU. Merasa tersinggung Soleh mengatakan pada Pin Hen dengan kata-kata “Dasar Cina” dengan kata itulah Pin Hen berbalik arah dan menghajar Soleh dan terjadilah pertengkaran, padahal hari itu sedang ada misa di gereja, tetapi mereka malah berantem sendiri. Keputusan Pin Hen melakukan pukulan pada Soleh adalah suatu tindakan melawan rasisme yang dilontarkan Soleh sebagai umat Islam pada keluarga Tionghoa di Indonesia.

b. Resistensi secara tidak langsung

Resistensi secara tidak langsung dalam bentuk verbal terjadi ketika tokoh utama membicarakan tokoh lain di belakangnya. Perkataan yang hanya diketahui tokoh lain, bukan pada tokoh yang bersangkutan.

Perempuan memiliki sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki, yakni melahirkan, memelihara, dan mengurus anak. Hal ini mendorong laki-laki berpendapat bahwa ruang lingkup yang sesuai dengan perempuan adalah rumah dan keluarga karena fisik dan pembawaan perempuan dianggap paling cocok dengan tugas-tugas tersebut (Saptiawan dan Sugihastuti, 2007: 19). Tetapi yang terjadi adalah, Menuk

malah sibuk dengan pekerjaannya di restoran dimana sosok Menuk lebih mengutamakan bekerja demi kebutuhan keluarganya di tempat orang yang beda agama dan terkadang beda ideologi juga.

D. Simpulan

Film *Tanda Tanya* menyajikan rangkuman bagaimana pluralisme antar agama dan budaya di Indonesia harus dipahami kita bersama sehingga terbina kerukunan bersama. Dimana Indonesia adalah negeri yang memiliki banyak kelompok agama, dan kerap terjadi konflik dalam keberagamaannya. Kita harus berpikir bagaimana menghadapi perbedaan budaya dan keyakinan di Indonesia. Film ini sebagai interpretasi pribadi terhadap situasi religius di negara ini.

Konflik dalam film *Tanda Tanya* diselesaikan ketika masing-masing karakter dari tokoh mulai percaya bahwa semua agama adalah baik, dan semua memuji Tuhan, dengan demikian, semua konflik agama akan berakhir jika orang-orang berkenan menerima kepercayaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1991). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Donald, E Hartsock (ed). 1968. *Contemporary Religious Issues*. Los Angeles: University of California. Wadsworth Publishing.
- Dow, Bonnie J. and Julia T. Wood. (2006). *The Sage Handbook of Gender and Communication*. London: Sage Publications.Inc.
- Hartsock N. (1983). *The Feminist Standpoint* dalam S. Harding and M. B Hintikka (edr). *Discovering Reality*. Holland Boston London: D. Riedel Publishing Company.
- Riger, S. (1992). *Epistmological Debates, Feminist Voies: Science, Social Values, and The Study of Women*. American Psychologist.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. (2008). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika.